

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah merebak di Indonesia sejak terdeteksinya pasien positif pertama di bulan Maret 2020. Namun, pemberitaan isu vaksinasi seputar COVID-19 di Indonesia baru ramai bermunculan bersamaan dengan masuknya vaksin sejak awal tahun 2021. Berita hoaks banyak bermunculan di tengah krisis, salah satunya mengenai vaksin. Berita hoaks mengenai vaksin yang banyak muncul adalah mengenai komposisi, serta vaksin COVID-19 mengandung bahan berbahaya (Rahayu & Sensusiyati, 2021, p. 48). Di luar itu, masih ada pula asumsi melenceng mengenai efek-efek samping yang diakibatkan oleh vaksin (Rahayu & Sensusiyati, 2021, p. 48).

Sayangnya, dengan banyaknya pemberitaan, tingkat munculnya hoaks seputar vaksin COVID-19 justru masih mendominasi, terutama yang tersebar lewat media sosial. Data Aptika Kominfo (Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika) menunjukkan hingga Selasa (2/11/2021), ada sekitar 373 temuan hoaks mengenai isu vaksinasi yang tersebar di berbagai media sosial, dan jumlah konten yang tersebar sebanyak 2.354 (Riskinaswara, 2021, para 1).

Padahal, dalam sebuah publikasi, Dewan Pers (2020) mengatakan salah satu basis pemberitaan dalam era pandemi adalah berbasis keilmuan dan bukti ilmiah. Jurnal yang digunakan perlu melalui *peer review*, dengan begitu hasil penelitian tidak akan membuat kepanikan di tengah masyarakat. Di sinilah pentingnya sebuah riset dan pandangan ahli dalam pemberitaan seputar vaksinasi, terutama dalam mengurangi konsepsi negatif.

Isu vaksinasi juga erat hubungannya dengan jurnalisme sains. Tujuan dari jurnalisme sains yaitu menghasilkan pemberitaan yang sangat detil, spesifik, dan seringkali penuh dengan istilah yang dihasilkan ilmuwan. Nantinya, hal-hal tersebut akan dibahasakan ke dalam sebuah bentuk pemberitaan yang dapat

dipahami dan disukai audiens awam dengan pengetahuan yang berbeda dengan ilmuwan. Walaupun begitu, informasi yang disampaikan harus tetap akurat. Jurnalis harus bisa membuat pemberitaan sains menjadi relevan dan menarik untuk dibaca audiens (Fitriawan, 2017, p. 54).

Mentransfer pengetahuan yang berasal dari penelitian ke dalam pemberitaan membutuhkan intervensi perantara terampil yang dikenal sebagai *knowledge brokers* (Ward et al. dalam Gesualdo et.al, 2019). *Knowledge brokers* ini merupakan karakter yang menjadi jembatan antara penyedia pengetahuan dengan aktor lainnya (Yanovitzky & Weber, 2018).

Jurnalis yang memegang peran krusial dalam pengembangan informasi kepada masyarakat, khususnya dalam menyampaikan informasi melalui keterangan para ahli. Hal ini dilakukan untuk meluruskan argumen-argumen yang salah. Di sinilah mereka berperan dalam membuat makna dan pemberi interpretasi (Gesualdo et al., 2019).

*Knowledge brokers* berperan sebagai penerima atau pemancar. Penggunaan sumber-sumber penelitian dan pengetahuan juga banyak digunakan dalam pemberitaan yang berhubungan dengan sains dan kesehatan (Wihbey, 2016, p. 11). Jurnalis sebagai *knowledge brokers* menjadi bagian penting dari mengartikan dan memindahkan makna dari hasil riset. Terlebih, banyak masalah yang berkaitan dengan sains yang bersifat kompleks, berlapis-lapis, dan membutuhkan pengetahuan serta keterampilan khusus untuk memahami sepenuhnya (Gesualdo et al., 2019, p.3).

*Knowledge brokers* bukan ranah yang dangkal dan mudah dilakukan. Dalam prosesnya, *knowledge brokering* dikatakan sebagai proses yang multidimensional, artinya di sini bahwa dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang mencukupi (Kislov et. al, 2016, p. 111). Dengan begitu, jurnalis yang belum cukup atau bahkan tidak memahami serta mengetahui fungsi dirinya sebagai *knowledge brokers*, akan mengurangi kapabilitas maksimumnya dalam melakukan pemberitaan seputar sebuah isu.

Mengacu pada konsep tersebut, penelitian ini melihat bagaimana jurnalis memahami dirinya sebagai perantara antara peneliti dan hasil riset dengan

pembaca. Bahwa jurnalis, terutama dalam jurnalisme sains, sejatinya bukan hanya meliput dan melakukan pemberitaan, namun juga menjadi sebuah jembatan dari pakar kepada masyarakat umum.

Fungsi lainnya yang kemudian muncul adalah *gatekeeper*. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori *gatekeeping* oleh Shoemaker dan Vos. Mereka membagi proses *gatekeeping* ke dalam lima level, di antaranya level individu, level rutinitas media, level organisasi, level institusional, dan level sistem sosial. Level ini menjelaskan bahwa di dalam media, semua pihak ikut terlibat sebagai *gatekeeper*. Level individu akan menjadi fokus utama, yaitu jurnalis. Melihat latar belakang serta pengalaman yang memengaruhi proses *gatekeeping* sebagai seorang *knowledge brokers*.

Di era teknologi ini, tidak semua media *online* memiliki kanal khusus untuk sains. Salah satu media *online* yang tidak memiliki kanal sains adalah *Narasi.tv*. Dalam *website*, kanal YouTube, dan akun Instagram Narasi Newsroom, tidak terdapat kanal khusus mengenai sains. Isu vaksinasi pun diberitakan sebagai berita secara umum, baik berbentuk artikel maupun video-video. Namun, pemberitaan mengenai isu vaksinasi banyak ikut menyertakan jurnal-jurnal dan hasil riset oleh peneliti baik nasional maupun internasional sebagai sumber data. Sebagai pembanding, peneliti akan melakukan penelitian yang sama terhadap jurnalis di media *Kompas.com*, yang memiliki kanal Sains.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Yin (2018) mengatakan, dalam meneliti mengenai peran suatu hal, mulai dari peran berita, peran perorangan, hingga media, kebanyakan peneliti memilih menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data wawancara mendalam. Selain itu, penelitian yang berfokus untuk mencari bagaimana dan mengapa yang mendasari sebuah fenomena, merupakan jenis yang cocok untuk metode studi kasus (Lestari, 2019, p. 145). Idowu (2016, p. 184) juga menambahkan bahwa metode studi kasus ini digunakan untuk mengupas sebuah isu/fenomena yang bersifat kontemporer, menelitinya secara lebih mendalam.

Peneliti menggunakan metode ini disertai wawancara dengan jurnalis di *Narasi.tv* dan *Kompas.com*. Di sini, peneliti akan melihat bagaimana jurnalis

memahami pemberitaan seputar isu vaksinasi sebagai bagian dari jurnalisme sains. Selain itu, dari hasil wawancara juga akan dilihat bagaimana jurnalis memahami dan memaknai dirinya sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan isu tersebut.

Peneliti melihat pentingnya seorang jurnalis dalam memahami letak isu yang ia beritakan. Penting juga kesadaran dan pemahaman seorang jurnalis bahwa ia adalah jembatan antara ahli dan publik, bukan hanya aktor pemberitaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman jurnalis sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan seputar vaksinasi di media *online*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah –Bagaimana pemahaman jurnalis sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan seputar vaksinasi di media *online*?!

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jurnalis memahami dan memaknai isu vaksinasi di Indonesia sebagai Jurnalisme Sains?
2. Bagaimana jurnalis memahami dirinya sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan isu vaksinasi di media *online*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

3. Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan jurnalis mengenai isu vaksinasi di Indonesia sebagai Jurnalisme Sains.

4. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan isu vaksinasi di media *online*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan pengamatan bagi peneliti selanjutnya serta menambahkan pengetahuan lebih mengenai fungsi jurnalis terutama sebagai *knowledge brokers* dalam melakukan pemberitaan seputar isu sains.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan bagi penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan masukan pada individual, terutama jurnalis, serta media-media untuk dapat menguasai dan memahami tugas dan peran mereka sebagai perantara informasi dalam memberitakan isu-isu seputar sains, terutama di tengah krisis. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa untuk membuat pemberitaan mengenai Jurnalisme Sains yang baik, seorang jurnalis harus memiliki pemahaman dan pemaknaan yang tepat. Diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan media sebagai acuan untuk mengelaborasi pemahaman jurnalisnya.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

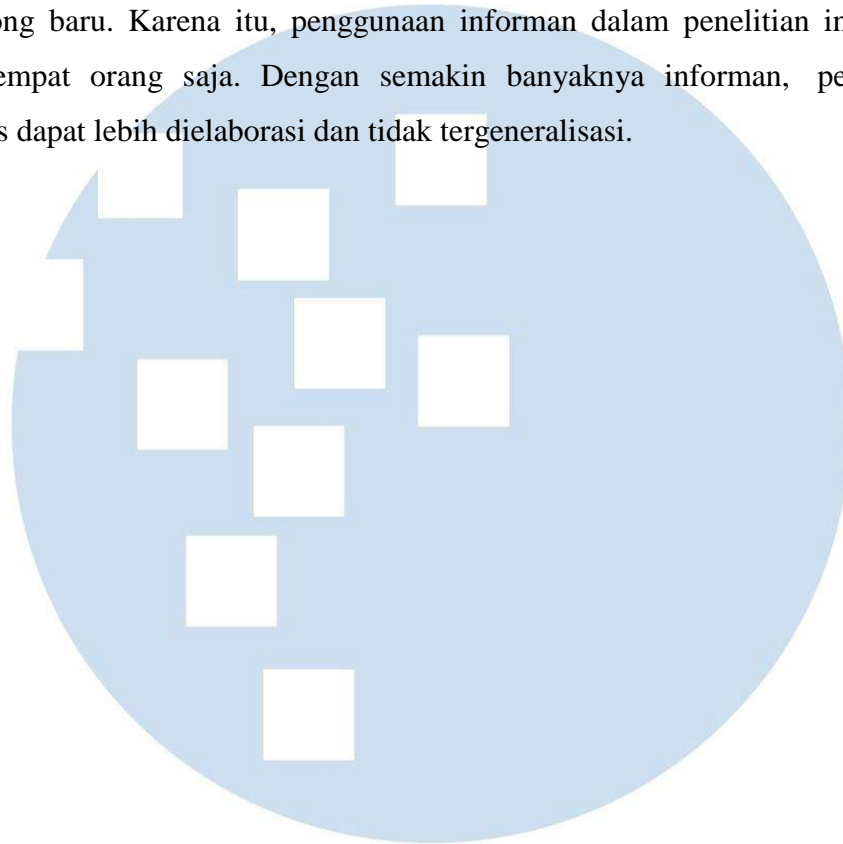
Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan kepada masyarakat untuk memahami fenomena banyaknya berita yang sedang terjadi dalam media saat ini dan mampu menunjukkan selektivitas dalam memilih pemberitaan melalui pemahaman isu vaksin sebagai Jurnalisme Sains.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti dari penelitian ini adalah mencari jurnalis dari kedua media daring yang memiliki periode kerja minimal satu



setengah hingga dua tahun. Kebanyakan jurnalis dalam posisi reporter masih tergolong baru. Karena itu, penggunaan informan dalam penelitian ini terbatas pada empat orang saja. Dengan semakin banyaknya informan, pemahaman jurnalis dapat lebih dielaborasi dan tidak tergeneralisasi.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA